BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan anak bangsa. Hampir setiap negara memprioritaskan pembangunan pendidikan dibandingkan pembangunan-pembangunan lainnya. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (2) mengungkapkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ungkapan tersebut dipertegas dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan juga merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan sumber daya manusia yang dibekali dengan pendidikan dan keterampilan. Dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat (1) dijelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Sejalan dengan itu Tressia

Liani (2019:14), menyatakan “bahwa upaya peningkatan sumber daya manusia adalah dengan melalui pendidikan”.

Pendidikan dan pembelajaran baik secara formal maupun informal yang berkualitas adalah aset penting bagi anak-anak. Pendidikan dan perlindungan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Selain itu pemerintah juga memiliki peran dalam memajukan ilmu pengetahuan untuk menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, bahwa: pemerintah mewajibkan setiap anak menempuh pendidikan 9 tahun dengan biaya ditanggung oleh negara, melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Kemudian pemerintah menunjang untuk pendidikan yang lebih baik dengan membuat program wajib belajar 12 tahun sampai pendidikan menengah yang didukung oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No 80 Tahun 2013, tentang pendidikan menengah universal, dimana program pendidikan yang memberikan layanan seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara Republik Indonesia untuk mengikuti pendidikan menengah yang bermutu.

Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah program pemerintah pusat untuk penyediaan pendanaan biaya operasional bagi sekolah yang bersumber dari dana alokasi khusus nonfisik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 8 tahun 2020, pasal 2 tujuan dari dana BOS adalah untuk membantu biaya operasional sekolah, meningkatkan aksesibilitas dan mutu pembelajaran bagi peserta didik. Dimana membebaskan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan

meringankan siswa yang lain agar mereka memperoleh layanan pendidikan dasar yang lebih bermutu sampai tamat dalam rangka penuntasan wajib belajar 12 tahun.

Dilihat dari kondisi masyarakat Indonesia saat ini, masih banyak masyarakat yang mengalami kemiskinan dan merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah kesejahteraan sosial anak. Salah satu permasalahan tersebut adalah adanya keterlantaran anak sehingga mengakibatkan anak tersebut putus sekolah. Menurut Rifa'i (2016:201), "menyatakan bahwa: putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya".

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kantor Wali Nagari Ampang Pulai pada tanggal 7 Februari 2020 terlihat, bahwa: "dari data yang didapatkan masih saja hak anak didalam mendapatkan pendidikan tersebut belum terpenuhi dengan baik. Dilihat dari masih tingginya angka putus sekolah dari tahun 2015-2019 terhitung berjumlah 33 orang, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri anak), maupun faktor eksternal (faktor berasal dari luar)".

Walaupun berbagai upaya pemerintah dalam menangani kasus anak putus sekolah, namun permasalahan tersebut tetap muncul dan belum bisa dituntaskan setiap tahunnya di Nagari Ampang Pulai.

Berikut jumlah anak putus sekolah di Nagari Ampang Pulai dapat dilihat pada tabel 1. Sebagai berikut:

No	Anak Putus Sekolah di Nagari Ampang Pulai	Tahun
		2015-2019
1.	Laki- laki	27 Orang
2.	Perempuan	6 Orang
Jumlah		33 Orang

Sumber : Rekapitulasi hasil pendataan anak putus sekolah dari tahun 2015-2019.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa: masih banyak anak yang putus sekolah di Nagari Ampang Pulai. Kebanyakan dari mereka hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Putus sekolah menyebabkan anak tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk masa depannya serta mempunyai pemikiran yang sempit dan dangkal.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zulkifli (Kepala Kampung Batu Kalang) pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2020, pukul 15.15 WIB diperoleh informasi sebagai berikut:

“Anak yang putus sekolah di Nagari Ampang Pulai pada umumnya disebabkan: pertama, karena pengaruh lingkungan, kedua, ekonomi orang tua, ketiga, karena kenakalan remaja. Pengaruh tersebut terlalu kuat mempengaruhi para remaja terutama narkoba, menghisap lem, hal ini disebabkan pergaulan sesama mereka dan pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal didaerah pesisir pantai dan dekat dengan pantai dan mereka sudah keenakan melaut dan inilah yang menyebabkan mereka tidak ingin lagi sekolah karena sudah menganggap cari uang itu enak dari pada sekolah dan orang tua merekapun tidak menasehati anak-anaknya kearah yang lebih baik dan membiarkan hal tersebut terjadi berkelanjutan”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua anak putus sekolah yaitu Ibu Yulisma di Nagari Ampang Pulai pada Hari Sabtu, Tanggal 15 Februari 2020, pukul 16.05 WIB diperoleh informasi sebagai berikut:

“Bahwa anak yang putus sekolah disebabkan, pertama, karena dari anak itu sendiri, di mana anak tersebut lemah daya serapnya, muncul rasa malas untuk pergi sekolah, anak sulit untuk menerima pembelajaran, sehingga motivasi

anak untuk belajar terus menerus menurun. rasa malas yang terus muncul, dampak yang ditimbulkan dari itu, anak bisa menjadi tinggal kelas dan akhirnya menyebabkan anak putus sekolah. Selanjutnya faktor lingkungan dekat dengan daerah pantai, anak sudah keasikan menerima uang dari hasil melaut sehingga malas ke sekolah. Juga faktor dari ekonomi sendiri memang pada saat sekarang ini biaya untuk pendidikan dijamin oleh pemerintah, seperti tidak lagi membayar SPP namun, kesulitan bagi orang tua yang perekonomiannya lemah untuk biaya anak pergi ke sekolah seperti uang jajan, ongkos, dan keperluan untuk alat sekolah lainnya. Sementara pendapatan keluarga hanya cukup untuk makan sehari-hari bahkan untuk makan sehari-hari itu pun kurang apalagi untuk biaya anak ke sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa: anak putus sekolah di Nagari Ampang Pulau perlu dicari solusinya karena permasalahan ini masih tetap ada di Nagari Ampang Pulau dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling berpengaruh yaitu: motivasi belajar dari diri anak, lingkungan sekolah, dan lingkungan geografis. Di mana Nagari Ampang Pulau terletak di daerah pinggir pantai yang sangat berpengaruh pada kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazali Shaleh Ahmad (Sarfa Wassahua, 2016:101), menyatakan bahwa: ada beberapa faktor yang akan menyebabkan anak putus sekolah yaitu: (1) adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu, (2) kecilnya pendapatan orang tua murid, (3) jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, (4) lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya, dan (5) kurangnya perhatian dari pihak sekolah.

Kemudian menurut Sarfa Wassahua (2016:101), “mencermati apa yang dikatakan oleh Nazali Shaleh Ahmad dapat diketahui bahwa: terdapat dua faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

eksternal anak meliputi adat istiadat, faktor ekonomi, jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, dan kurangnya perhatian dari pihak sekolah. Sedangkan faktor internal adalah kemampuan belajar anak”.

Putus sekolah memang menjadi salah satu permasalahan yang terkait dengan pendidikan bagi anak dalam keluarga. Putus sekolah merupakan masalah yang selalu ada di dunia pendidikan terutama di negara berkembang.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul: **“Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Nagari Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Motivasi dan minat belajar anak rendah.
2. Terjadinya *bullying* di sekolah.
3. Kenakalan remaja menyebabkan anak putus sekolah.
4. Rendahnya pendidikan orang tua.
5. Lingkungan pantai mempengaruhi anak putus sekolah.
6. Lemahnya ekonomi orang tua yang mengakibatkan anak putus sekolah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya identifikasi masalah serta kemampuan yang terbatas, maka peneliti membatasi masalah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Nagari Ampang Pulai sebagai berikut:

- a. Faktor internal: faktor motivasi belajar anak putus sekolah.
- b. Faktor eksternal: faktor ekonomi keluarga, lingkungan pantai, pendidikan orang tua dan *bullying*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di Nagari Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh Pemerintah Nagari Ampang Pulai dan orang tua anak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Nagari Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan.
2. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh Pemerintah Nagari Ampang Pulai dan Orang Tua Anak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis, praktik dan akademik:

1. Manfaat secara Teoritis:
 - a. Bagi Penulis, dapat digunakan sebagai pedoman penelitian selanjutnya mengenai faktor- faktor penyebab anak putus sekolah.
 - b. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang faktor penyebab anak putus sekolah.
 - c. Menambah pemahaman masyarakat tentang kebijakan pemerintah mencari solusi terhadap anak putus sekolah.
2. Manfaat secara Praktik:
 - a. Bagi pemerintah dapat menjadi pedoman untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anak bangsa.
 - b. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak.
3. Manfaat Akademis:

Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bung Hatta.